

Analisis kelayakan pengembangan ternak sapi potong milik Salman Alamri di Kecamatan Bintauna (studi kasus)

S. R. Paloa*, B. Rorimpandey, S.J.K. Umboh

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi 95115

*Korespondensi (*Corresponding author*): sitiramadhantipaloa19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha ternak sapi potong milik Salman Alamri di Kecamatan Bintauna. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan indikator kelayakan finansial yaitu *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Return on Investment* (ROI), dan *Break Even Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas keluar usaha ternak sapi potong sebesar Rp4.388.238.350 yang diperoleh dari total biaya dan investasi tambahan tahun 2023. Total arus kas masuk usaha sebesar Rp5.741.500.000 yang diperoleh dari hasil penjualan ternak dan nilai stok ternak, sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp1.364.161.652. Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan nilai BCR sebesar 1,32 (>1), NPV sebesar Rp105.311.160 (>0), IRR sebesar 14,35% yang lebih tinggi dibandingkan tingkat suku bunga KUR Bank BRI yang berlaku, serta ROI sebesar 30,42% lebih tinggi dibandingkan dengan bunga deposito Bank BRI yang berlaku. Nilai BEP menunjukkan bahwa usaha mencapai titik impas pada tingkat penerimaan sebesar Rp430.394.252 dan BEP unit 23 ekor ternak. Dengan demikian, usaha ternak sapi potong milik Salman Alamri di Kecamatan Bintauna dinyatakan layak secara finansial untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Kelayakan finansial, Ternak sapi potong, Pengembangan usaha.

ABSTRACT

FEASIBILITY ANALYSIS OF BEEF CATTLE FARMING DEVELOPMENT OWNED BY SALMAN ALAMRI IN BINTAUNA DISTRICT (CASE STUDY). This study aims to analyze the financial feasibility of Salman Alamri's beef cattle business in Bintauna District. The method used was a case study with a quantitative descriptive approach. Data were collected through observation and interviews, then analyzed using financial feasibility indicators: Benefit Cost Ratio (BCR), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Return on Investment (ROI), and Break Even Point (BEP). The results of the study indicate that the cash outflow of the beef cattle business is IDR4,388,238,350 obtained from the total costs and additional investments in 2023. The total cash inflow of the business is IDR5,741,500,000 obtained from the sale of livestock and the value of livestock stock, resulting in an income of IDR1,364,161,652. The feasibility analysis results show a BCR of 1.32 (>1), an NPV of IDR105,311,160 (>0), an IRR of 14.35% higher than the prevailing BRI Bank KUR interest rate, and an ROI of 30.42% higher than the prevailing BRI Bank deposit interest rate. The BEP value indicates that the business reached the break-even point at an income level of IDR430,394,252 and a BEP unit of 23 cattle. Thus, Salman Alamri's beef cattle business in Bintauna District is declared financially feasible to be developed.

Keywords: Financial feasibility, Beef cattle, Business development.

PENDAHULUAN

Usaha ternak sapi potong memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian petani peternak, namun masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, tingginya biaya pakan, dan fluktuasi harga jual ternak.

Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, memiliki potensi besar untuk pengembangan sapi potong karena didukung ketersediaan lahan hijauan pakan berupa perkebunan seluas 2.230,7 ha, tegalan seluas 1.722 ha, dan padang penggembalaan 752 ha (Kaunang *et al.*, 2023). Namun, potensi ini belum sepenuhnya didukung oleh data ekonomi yang terukur, sehingga pengembangan usaha masih dilakukan berdasarkan pengalaman dan perkiraan peternak.

Salah satu usaha ternak sapi potong yang berkembang di Kecamatan Bintauna adalah usaha milik Bapak Salman Alamri di Desa Huntuk. Usaha tersebut telah berjalan sejak tahun 2014 dengan kepemilikan awal sebanyak 23 ekor sapi yang terdiri atas 20 ekor betina dan 3 ekor jantan untuk tujuan pengembangbiakan. Hingga tahun 2025, populasi ternak telah meningkat menjadi 128 ekor. Sistem pemeliharaan dilakukan secara semi intensif pada lahan terintegrasi dengan perkebunan kelapa seluas 59 hektar yang terbagi dalam tiga lokasi, yaitu 14 hektar, 25 hektar, dan 20 hektar. Pakan ternak berasal dari hijauan alami serta tambahan dedak padi dan ampas tahu.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan analisis kelayakan usaha ternak sapi potong, antara lain: Lestari *et al.*, 2015; Handayanta *et al.*, 2016; Mayulu *et al.*, 2020; Haloho, 2020; Haloho dan Saragih, 2021; Putri *et al.*, 2022; Razak *et al.*, 2023; dan Demas *et al.*, 2023. Mengingat penelitian terkait Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong milik Bapak Salman Alamri belum pernah dilakukan, maka perlu dilakukan kajian analisis kelayakan finansial usaha ternak sapi potong milik Bapak Salman Alamri. Dengan harapan hasil analisis ini dapat

menjadi dasar informasi bagi peternak dalam mengambil keputusan pengembangan usaha ternak sapi potong.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha ternak sapi potong milik Bapak Salman Alamri yang terletak di Desa Huntuk, Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2025 sampai Januari 2026.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan responden. Analisis data dilakukan menggunakan indikator kelayakan finansial yang meliputi:

1. Benefit Cost Ratio (BCR)

Benefit Cost Ratio (BCR) merupakan perbandingan antara nilai sekarang (*present value*) dari seluruh manfaat yang diperoleh dengan nilai sekarang (*present value*) dari seluruh biaya yang dikeluarkan. BCR dihitung dengan rumus (Handayanta *et al.*, 2016).

$$BCR = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Σ = penjumlahan total dari tahun ke-0 sampai tahun ke-n

B_t = manfaat yang diperoleh pada tahun t

C_t = biaya yang dikeluarkan pada tahun t

n = umur ekonomis

i = tingkat suku bunga (*discount rate*)

t = periode waktu

Kelayakan suatu usaha dapat dinilai menggunakan BCR, di mana usaha dinyatakan layak dan menguntungkan apabila nilai BCR > 1, sedangkan apabila nilai BCR < 1 maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

2. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah selisih bersih antara nilai sekarang (*present*

value) dari manfaat dan nilai sekarang (*present value*) dari biaya. NPV dihitung dengan rumus (Haloho dan Saragih, 2021).

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

\sum = penjumlahan total dari tahun ke-0 sampai tahun ke-n

B_t = manfaat yang diperoleh pada tahun t

C_t = biaya yang dikeluarkan pada tahun t

n = umur ekonomis

i = tingkat suku bunga (*discount rate*)

t = periode waktu

Kelayakan suatu usaha dapat dinilai menggunakan *Net Present Value* (NPV), di mana usaha dinyatakan layak untuk dilaksanakan apabila nilai NPV > 0, sedangkan apabila nilai NPV < 0 maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

3. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat suku bunga yang menjadikan nilai *Net Present Value* (NPV) suatu proyek sama dengan nol. IRR dihitung dengan rumus (Haloho dan Saragih, 2021).

$$IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) (i_2 - i_1)$$

NPV_1 = NPV pada tingkat *discount rate* tertinggi

NPV_2 = NPV pada tingkat *discount rate* terendah

i_1 = *discount rate* NPV_1

i_2 = *discount rate* NPV_2

Kelayakan suatu usaha dapat dinilai menggunakan IRR, di mana usaha dinyatakan layak apabila nilai IRR > tingkat bunga kredit bank karena tingkat pengembaliannya melebihi biaya pinjaman, sedangkan apabila nilai IRR < tingkat bunga kredit bank maka usaha tersebut tidak layak karena tingkat pengembaliannya berada di bawah bunga pinjaman bank.

4. Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) adalah perbandingan antara laba bersih dengan uang yang diinvestasikan. ROI dihitung dengan rumus (Haloho dan Saragih, 2021)

$$ROI = \frac{TR-TC}{I} \times 100\%$$

Keterangan:

TR = total penerimaan usaha

TC = biaya total yang dikeluarkan

I = jumlah total yang diinvestasikan

Kelayakan suatu usaha dapat dinilai menggunakan ROI, di mana usaha dinyatakan layak apabila nilai ROI > tingkat bunga deposito bank karena mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, sedangkan apabila nilai ROI < tingkat bunga deposito bank maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan

5. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan kondisi di mana suatu usaha berada pada posisi impas, yaitu tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. BEP dihitung dengan rumus (Handayanta *et al.*, 2016).

$$BEP \text{ Penerimaan (Rp)} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{TR}}$$

$$BEP \text{ Unit (Ekor)} = \frac{TFC}{P-VC}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum wilayah dan karakteristik pemilik usaha

Secara geografis, Kecamatan Bintauna memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow.

Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sangkub.

Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bolangitang Timur (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, 2025).

Usaha ternak sapi potong milik Bapak Salman Alamri di Desa Huntuk, Kecamatan Bintauna yang telah berjalan sejak tahun 2014 dan masih aktif hingga saat ini. Usaha ini bersifat kepemilikan

pribadi dan dalam operasionalnya mempekerjakan 3 orang tenaga kerja.

Bapak Salman Alamri berusia 50 tahun, bekerja sebagai wiraswasta, berpendidikan terakhir SMA, serta memiliki pengalaman beternak selama 11 tahun sejak 2014. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilik masih berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola usaha ternak, yang berpengaruh terhadap kemampuan pengambilan keputusan dan penerapan teknologi dalam usaha (Andri dan Indrayani, 2018). Selain usaha peternakan, responden juga menjalankan usaha di sektor perdagangan dan pertanian yang saling mendukung dalam menunjang perekonomian keluarga.

Investasi usaha

Investasi pada usaha ternak sapi potong milik Bapak Salman Alamri terdiri atas investasi awal tahun 2014 sebesar Rp925.480.000. Komponen investasi terbesar adalah pembelian lahan senilai Rp450.000.000, yang mencakup tiga lokasi lahan dengan total luas 59 hektar. Selain itu, investasi awal juga digunakan untuk pembangunan tiga unit kandang sebesar Rp100.000.000, pengadaan 23 ekor bibit sapi potong senilai Rp351.000.000, serta penyediaan berbagai peralatan kandang sebesar Rp24.480.000.

Pada tahun 2023 dilakukan investasi tambahan sebesar Rp60.270.000 yang terdiri atas pembangunan satu unit kandang baru senilai Rp45.000.000 dan penambahan peralatan kandang sebesar Rp15.270.000. Investasi tambahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemeliharaan ternak serta mendukung kelancaran dan efisiensi kegiatan operasional usaha seiring dengan bertambahnya populasi.

Struktur biaya usaha ternak sapi potong

Struktur biaya dalam usaha ternak sapi potong merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan selama proses produksi dan pemeliharaan ternak. Biaya tersebut mencakup biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*) yang dikeluarkan untuk mendukung kelancaran operasional usaha. Rincian struktur biaya usaha ternak sapi potong milik Salman Alamri selama 5 tahun (2021-2025) dapat dilihat pada Tabel 1.

Biaya tetap (*fixed cost*) meliputi beberapa komponen, antara lain penyusutan kandang, penyusutan peralatan, sewa lahan, serta upah tenaga kerja. Biaya penyusutan kandang selama periode 2021-2025 sebesar Rp26.818.183 atau 0,62% dari total biaya. Sementara itu, biaya penyusutan peralatan kandang sebesar Rp13.150.167 atau 0,30% dari total biaya.

Tabel 1. Struktur Biaya Usaha Ternak Sapi Potong Milik Salman Alamri

No.	Komponen	Total (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap		
	Penyusutan kandang	26.818.183	0,62
	Penyusutan peralatan	13.150.167	0,30
	Sewa lahan	510.000.000	11,78
	Upah tenaga kerja	312.000.000	7,21
	Sub Total	861.968.350	19,91
2.	Biaya tidak tetap		
	Pakan	3.402.000.000	78,61
	Kesehatan	31.600.000	0,73
	Transportasi	23.400.000	0,54
	Listrik	9.000.000	0,21
	Sub Total	3.466.000.000	80,09
	Total biaya	4.327.968.350	100

Biaya sewa lahan dalam usaha ternak sapi potong sebesar Rp510.000.000 atau 11,78% dari total biaya. Walaupun lahan tersebut merupakan milik pribadi dari bapak Salman Alamri, biaya sewa tetap diperhitungkan dalam analisis usaha karena lahan memiliki nilai ekonomis dan digunakan untuk kegiatan usaha yang bersifat komersial. Perhitungan biaya sewa lahan didasarkan pada tarif sewa lahan yang berlaku di wilayah setempat, yaitu sebesar Rp2.000.000/ha/tahun.

Biaya tenaga kerja selama periode penelitian sebesar Rp312.000.000 atau 7,21% dari total biaya. Biaya ini digunakan untuk kegiatan pemeliharaan ternak, pemberian pakan, pembersihan kandang, pengawasan ternak, serta kegiatan operasional usaha lainnya. Tenaga kerja pada usaha ini menerima upah sebesar Rp2.000.000/orang/bulan.

Biaya tidak tetap (*variable cost*) pada usaha ternak sapi potong milik bapak Salman Alamri terdiri atas biaya pakan, kesehatan ternak, transportasi, dan listrik. Biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha ternak sapi potong, yaitu sebesar Rp3.402.000.000 atau 78,61% dari total biaya.

Biaya kesehatan ternak sebesar Rp31.600.000 atau 0,73% dari total biaya. Biaya ini digunakan untuk pembelian obat-obatan, vitamin, dan vaksinasi guna menjaga kondisi kesehatan ternak dan mencegah timbulnya penyakit.

Biaya transportasi sebesar Rp23.400.000 atau 0,54% dari total biaya. Biaya ini digunakan untuk mendukung kegiatan operasional usaha, seperti pengangkutan pakan, distribusi ternak, serta kegiatan transportasi lainnya. Sementara itu, biaya listrik sebesar Rp9.000.000 atau 0,21% dari total biaya yang digunakan untuk penerangan kandang dan kebutuhan listrik lainnya dalam menunjang kegiatan pemeliharaan ternak.

Penerimaan dan pendapatan usaha

Penerimaan dan pendapatan merupakan indikator penting dalam menilai

keberhasilan usaha ternak sapi potong. Penerimaan dihitung dari hasil penjualan ternak, yaitu jumlah sapi terjual dikalikan harga jual per ekor (Halid *et al.*, 2017). Dalam penelitian ini, penerimaan juga mencakup nilai stok ternak yang belum terjual namun dinilai berdasarkan harga pasar saat penelitian. Penentuan waktu penjualan, khususnya pada momen seperti Hari Raya Idul Adha, menjadi faktor penting dalam meningkatkan penerimaan karena harga dan permintaan cenderung lebih tinggi (Widayati *et al.*, 2018).

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, yang dapat berupa keuntungan atau kerugian tergantung efisiensi pengelolaan usaha (Haloho, 2020). Peternak yang mampu mengelola usaha secara efisien dan meningkatkan produktivitas ternak akan memperoleh pendapatan yang lebih besar (Putri *et al.*, 2019).

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa selama periode 2021-2025, usaha ternak sapi potong milik Bapak Salman Alamri memiliki total penerimaan sebesar Rp5.796.000.000 yang terdiri dari penjualan ternak sebesar Rp1.579.000.000 dan nilai stok ternak sebesar Rp4.217.000.000. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp4.327.968.350 dan investasi tambahan sebesar Rp60.270.000 yang termasuk dalam arus kas keluar sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp1.407.761.650. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong tersebut mampu memberikan keuntungan.

Analisis kelayakan finansial

Analisis kelayakan finansial digunakan untuk menilai tingkat kelayakan usaha ternak sapi potong milik Bapak Salman Alamri di Desa Huntuk, Kecamatan Bintauna. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu BCR, NPV, IRR, ROI, serta BEP baik dalam bentuk penerimaan (Rp) maupun unit (ekor).

Tabel 2. Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Komponen	Jumlah (Rp)
Penjualan	1.579.000.000
Nilai stock ternak	4.217.000.000
Penerimaan	5.796.000.000
Total biaya	4.327.968.350
Investasi tambahan	60.270.000
Pendapatan	1.407.761.650

Tabel 3. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong

Kriteria	Nilai
BCR	1,32
NPV	105.311.160
IRR	14,35
ROI	30,42
BEP Penerimaan (Rp)	430.394.252
BEP Unit (Ekor)	23

Perhitungan pada tabel 3 menunjukkan nilai BCR tersebut berarti setiap pengeluaran Rp1,00 mampu menghasilkan manfaat sebesar Rp1,32. Karena nilai BCR > 1, usaha ternak sapi potong milik Bapak Salman Alamri dinyatakan layak untuk dijalankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayanta *et al.*, (2016) yang memperoleh nilai BCR sebesar 1,61 serta penelitian Mayulu *et al.*, (2020) dengan nilai BCR sebesar 1,42. Nilai BCR > 1 menyatakan usaha yang dijalankan dinyatakan layak dan menguntungkan untuk dikembangkan.

Nilai NPV yang positif menunjukkan bahwa manfaat yang diterima lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha ternak sapi potong layak untuk dijalankan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri *et al.*, (2022), Razak *et al.*, (2023) dan Demas *et al.*, (2023) yang memperoleh nilai NPV > 0, sehingga usaha tersebut dinilai layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Perhitungan IRR menghasilkan nilai sebesar 14,35%, lebih tinggi dibandingkan tingkat suku bunga KUR Bank BRI sekitar 6% per tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian Haloho (2020) yang menunjukkan bahwa nilai IRR 22,32% lebih tinggi dari tingkat suku bunga kredit

Bank Bri sebesar 7% menjadi indikator bahwa usaha layak untuk dijalankan.

Nilai ROI sebesar 30,42% lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga deposito Bank BRI yang berkisar antara 3-3,5% per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong memberikan tingkat keuntungan yang lebih baik dibandingkan alternatif investasi deposito. Hasil ini sejalan dengan penelitian Haloho dan Saragih (2021) yang memperoleh nilai ROI sebesar 27,45%, lebih tinggi daripada tingkat bunga deposito bank sebesar 4%.

Hasil perhitungan BEP menunjukkan nilai BEP penerimaan sebesar Rp430.394.252 dan BEP unit sebesar 23 ekor. Artinya, usaha akan mencapai titik impas apabila penerimaan mencapai Rp430.394.252 atau penjualan mencapai 23 ekor sapi. Pada kondisi tersebut, usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

KESIMPULAN

Usaha ternak sapi potong milik Bapak Salman Alamri di Kecamatan Bintauna sudah layak secara finansial sehingga memiliki peluang untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, A., dan I. I. Indrayani. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. 2025. Kecamatan Bintauna dalam Angka 2025. Diakses Mei 2026 dari <https://bolmutkab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/621dea23098be9e8a237dc17/kecamatan-bintauna-dalam-angka-2025.html>
- Demas, N., I. Fausayana., dan Y. Yusran. 2023. Analisis pengembangan usaha peternakan sapi di Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan (studi kasus pada anggota kelompok tani Budi Karya). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 8(1), 1-10.
- Handayanta, E., E. T. Rahayu., dan M. Sumiyati. 2016. Analisis finansial usaha peternakan pembibitan sapi potong rakyat di daerah pertanian lahan kering: Studi kasus di wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 14(1), 13-20.
- Halid, A., M. Muhtar., dan S. Y. Mokodompit. 2017. Financial feasibility analysis, small business farm beef cattle livestock in Gorontalo District. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 5(2), 105-114.
- Haloho, R. D. 2020. Analisis kelayakan usaha penggemukan sapi potong Molan Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai feasibility. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 2(2), 1-8.
- Haloho, R. D., dan C. L. Saragih. 2021. Analisis kelayakan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kabupaten Langkat. *Agrimor*, 6(1), 9-14.
- Kaunang, C. L., J. S. Mandey., F. N. Sompie., C. A. Rahasia., S. A. E. Moningkey., dan M. M. Telleng. 2023. Potensi hijauan pakan lokal dalam menunjang dan memperkokoh triple helix pengembangan sapi potong di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Zootec*, 43(2), 139-147.
- Mayulu, H., E. Ergi., M. I. Haris., dan A. Soepriyadi. 2020. Analisis finansial usaha sapi potong peternakan rakyat di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Tropical AgriFood*, 2(1), 16-25.
- Putri, G. N., D. Sumarjono., dan W. Roessali. 2019. Analisis pendapatan usaha sapi potong pola penggemukan pada anggota kelompok tani ternak Bangunrejo II di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 39-49.
- Putri, T. A., I. Apriyanti., dan G. Siregar. 2022. Analisis kelayakan ternak sapi potong kelompok tani Enggal Mukti Percut Sei Tuan Sumatera Utara. *Jurnal Agrisep*, 23(1), 18-23.
- Razak, A. F., N. M. Santa., dan P. O. V. Waleleng. 2023. Analisis kelayakan finansial usaha ternak sapi di Desa Saleo Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (studi kasus). *ZOOTEC*, 43(2), 246-253.
- Widayati, T. W., B. Santoso., D. Woran., I. U. Warsono., dan J. A. Palulungan. 2018. Feasibility study on beef cattle development in Teluk Bintuni Regency, West Papua. 42(2), 170-178.